

POLA RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL DESA ABABI DI KAWASAN RAWAN BENCANA GUNUNG AGUNG

I Gde Nyoman Ronni Hermawan¹, I Nyoman Harry Juliarthana²
Email : Ronnihermawan12311@gmail.com¹ dan harryjr_jutaugm@yahoo.com²

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Hindu Indonesia

Abstract

The traditional settlement of Ababi Village an orientation and hierarchy of spaces to form traditional settlements. the orientation and hierarchy of the hulu teben systems, tri Angga and Tri Mandala. Ababi Village has a settlement pattern located in the Village Center and spreads out following the village road. circulation of internal and external space in disaster mitigation efforts through community movement patterns and the existence of community trust contained in the village awig awig from the existence village protector. Traditions in residents (Krama) trust in environmental conditions in the disaster prone area (KRB) II. This research uses descriptive qualitative and historical methods, through interviews and book literature and research. The spatial pattern results in spatial circulation in an effort to mitigate the great volcano is a resource person who has experience regarding the Agung volcano disaster.

Key Words: Spatial Patterns, Traditional Settlements And Volcanic Disaster

Abstrak

Permukiman tradisional Desa Ababi menerapkan orientasi dan hirarki ruang pembentuk permukiman tradisional. Penerapan salah satunya orientasi dan hirarki sistem hulu dan teben, tri Angga dan Tri Mandala. Desa Ababi memiliki pola permukiman berada di Pusat Desa dan menyebar mengikuti jalan desa, menjadikan hubungan antara sirkulasi ruang internal dan eksternal dalam upaya mitigasi kebencanaan dan adanya kepercayaan masyarakat tertuang dalam awig awig desa, Kemudian adanya tradisi-tradisi dalam krama (warga) kepercayaan yang berada di lingkungan kawasan rawan bencana (KRB) II. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode Historis, pola ruang permukiman tradisional parameternya melalui teori permukiman tradisional (hirarki dan Orientasi) melalui wawancara dan literature buku maupun penelitian. Pola ruang menghasilkan sirkulasi ruang dalam upaya mitigasi kebencanaan gunung api agung diterapkan melalui ilustrasi pola pergerakan data diperoleh melalui wawancara masyarakat sebagai narasumber yang memiliki pengalaman mengenai kebencanaan gunungapi Agung.

Kata Kunci: Pola Ruang, Permukiman Tradisional Dan Kebencanaan Gunung Api.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah gunung api aktif terbanyak di dunia. Gunung api-gunung api ini merupakan bagian dari rangkaian pegunungan api aktif yang dikenal dengan sebutan *ring of fire* (Rijanta dalam Nugroho, 2017). Letusan Gunung Agung di Bali tahun 1963 termasuk yang paling mematikan pada era setelah Indonesia merdeka. Letusan gunung api ini juga dikenal sebagai salah satu yang terkuat di abad ke-20. Banyak geolog dan vulkanolog di Indonesia yang khawatir begitu mengetahui Gunung Agung yang telah 54 tahun tertidur ini kembali bangun pada pertengahan September 2017. Di antara banyak gunung api lain di Indonesia, Gunung Agung merupakan yang paling ditakutkan jika meletus lagi untuk kawasan terdekat dengan gunung berapi Agung Bali dengan letusan besar dalam sejarah letusan tahun 1963 yang lebih besar dibandingkan letusan Merapi tahun 2010 (Nugroho, 2017).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menaikkan status Gunung Agung dari Siaga (level 3) menjadi Awas (level 4). Adapun 23 desa yang diminta mengungsi adalah Desa Ababi, Pidpid, Nawakerti, Datah, Bebandem, Jungutan, Buana Giri, Tulamben, Dukuh, Kubu, Baturinggih, Ban, Sukadana, Menanga, Besakih, Pempatan, Selat, Peringasari, Muncan, Duda Utara, Amertha Bhuana, Sebudi dan Buda Keling. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2017). Berdasarkan pemetaan yang dilakukan (BNPB) 23 Desa yang berada di (KRB) Gunung Agung, Desa Ababi merupakan salah satu Desa permukiman tradisional Bali yang tercatat di data sebaran permukiman tradisional Bali dalam Norma Standar Prosedur Kriteria Bantuan Peningkatan Rumah Tradisional Bali, 2017 (Yudiantini, 2015).

Aktivitas gunung berapi yang ada di Indonesia sebagai Gunung api yang merupakan bagian dari rangkaian pegunungan api aktif yang dikenal dengan sebutan *ring of fire*, maka menjadikan adanya kebudayaan gunung berapi di Indonesia itu sendiri yang lahir karena adanya faktor kondisi lingkungan yakni aktivitas gunung berapi, budaya ini melahirkan kearifan lokal budaya tentang mitigasi kebencanaan itu sendiri dalam upaya penyelamatan. Budaya inilah menjadikan penelitian ini mengkaitkan dengan adanya permukiman tradisional berdekatan dengan aktivitas gunung berapi ditinjau dari segi pola ruang dengan pertimbangan yang khusus, Penelitian ini mengambil lokasi penelitian Desa Ababi.

Identitas budaya Bali salah satunya yakni permukiman tradisional Bali menjadikan daya tarik tersendiri mengetahui budaya Bali itu sendiri dengan mengetahui kondisi-kondisi saat ini yang terjadi pada desa tradisional terhadap mitigasi kebencanaan dari adanya kebencanaan Gunung Api maka diperlukannya sumber data dan akurat terkait kondisi pola ruang dan kehidupan budaya permukiman tradisional Bali terhadap kebencanaan khususnya di Kawasan Rawan Bencana Gunung Agung, Penyelenggaraan yang dilakukan oleh masyarakat secara komprehensif, holistik, terkoordinasi, terpadu, efektif, dan efisien dengan berbasiskan mitigasi bencana dalam pola kehidupan tradisional Bali.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metodologi riset kualitatif dengan analisis data bersifat induktif. Pengambilan kesimpulan penelitian melalui metode historis dan deskriptif, dimulai dari pemahaman terhadap terhadap rumusan masalah yang menjadikan penerapan metode terhadap hasil kesimpulan, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode Historis, pembahasan mengenai pola ruang permukiman tradisional parameternya melalui teori permukiman tradisional yaitu hirarki dan orientasi melalui

wawancara dan literatur buku maupun penelitian. Pola ruang menghasilkan sirkulasi ruang dalam upaya mitigasi kebencanaan gunung api agung yang kemudian diterapkan melalui ilustrasi pola pergerakan (*behavior mapping*) data diperoleh melalui wawancara masyarakat yang merupakan narasumber yang memiliki pengalaman mengenai kebencanaan gunung api Agung.

3. Pembahasan

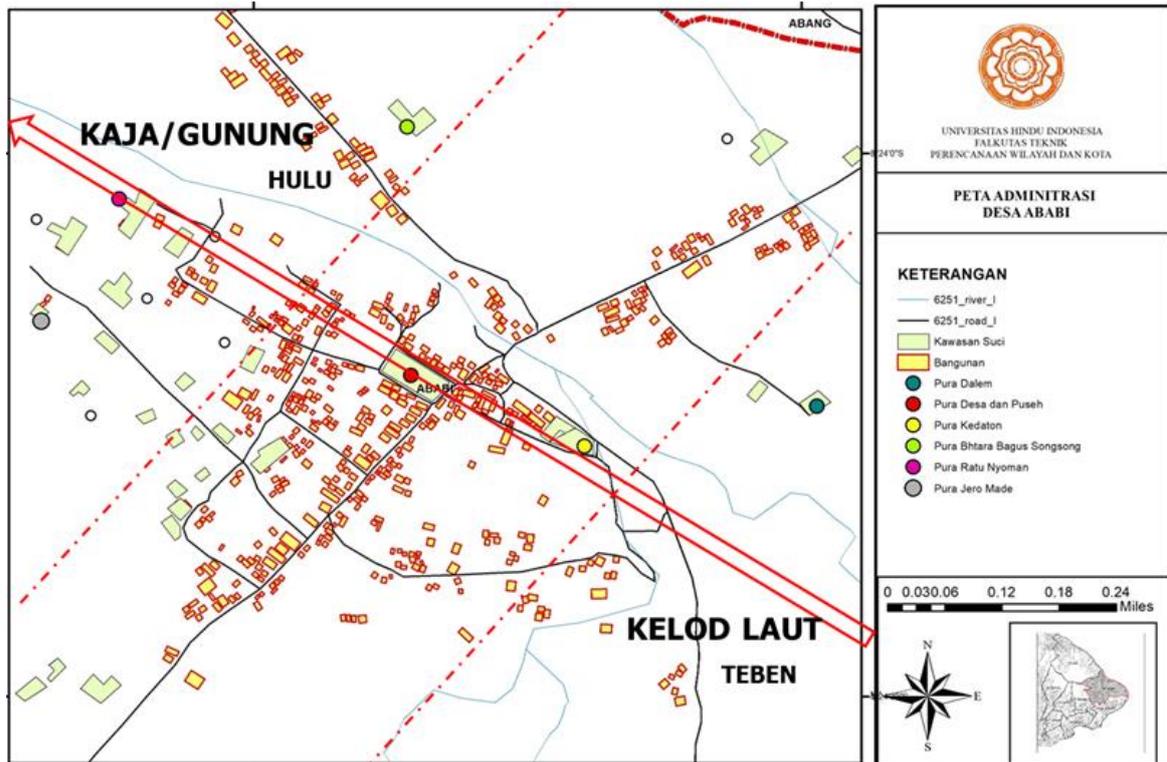
3.1 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.

Desa Ababi memiliki satu Desa Adat atau Desa Pakraman Ababi yang terdiri dari lima Banjar Adat Murwa (*Ngarep*), tiga Banjar Adat Pemade, dua Banjar Adat Pragunung, dan dua Desa Adat Sasempalan. Dalam kemasyarakatan Desa Ababi diterapkan aturan *ayahan acian desa* atau sebutan tugas gotong royong di bagi per-kawasan yakni;

- a. Lima *Banjar Adat Murwa Ngarep* merupakan Banjar adat yang bertugas sebagai pengempon Desa Ababi lebih mengeponi Pura di Tri kahyangan (Pura Desa, Puseh dan Dalem).
- b. Tiga *Banjar Adat Pemade* merupakan Banjar adat bertugas sebagai pembantu pembagian sarana persembahyangan di Tri kahyangan (Pura Desa, Puseh dan Dalem) berupa penjor dan banten sari wiguna sebagai pengempon pokok di Pura Jero ketut atau Pura kedaton Ababi.
- c. Dua *Banjar Adat Pragunung* merupakan Banjar adat bertugas sebagai junjungan tinggi kepercayaan Desa Ababi yakni pengempon Pura Jero Made, Ratu Nyoman dan Pura Ida bagus Songsong.
- d. Dua Banjar dinas / *Adat Sasempalan* merupakan Banjar baru dalam banjar dinas sebagai masyarakat desa ababi dalam pembantu desa adat murwa.

Sistem pola tanam yang diterapkan oleh anggota petani *Subak* Embukan di Desa Ababi berbeda-beda untuk setiap dekage musim. Hal ini karena bergantung pada ketersediaan air yang ada pada setiap parit aliran *Subak*. Sistem pola tanam yang diterapkan oleh anggota petani *Subak* Embukan Desa Ababi memiliki nama musim; 1. *Subak* Gegunungan (penanaman padi). 2. *Bebekukih* (Masa Pemeliharaan) 3. *Ambekan* (Masa Panen). Desa Ababi juga memiliki kepercayaan tradisi "*Takepan Nasi*" yang merupakan tradisi desa adat yang bertepatan pada Pura Kedaton sungungan *Jero Ketut* sebagai pelindung Desa adat Ababi di bidang pertanian (berhubungan dengan kebencanaan).

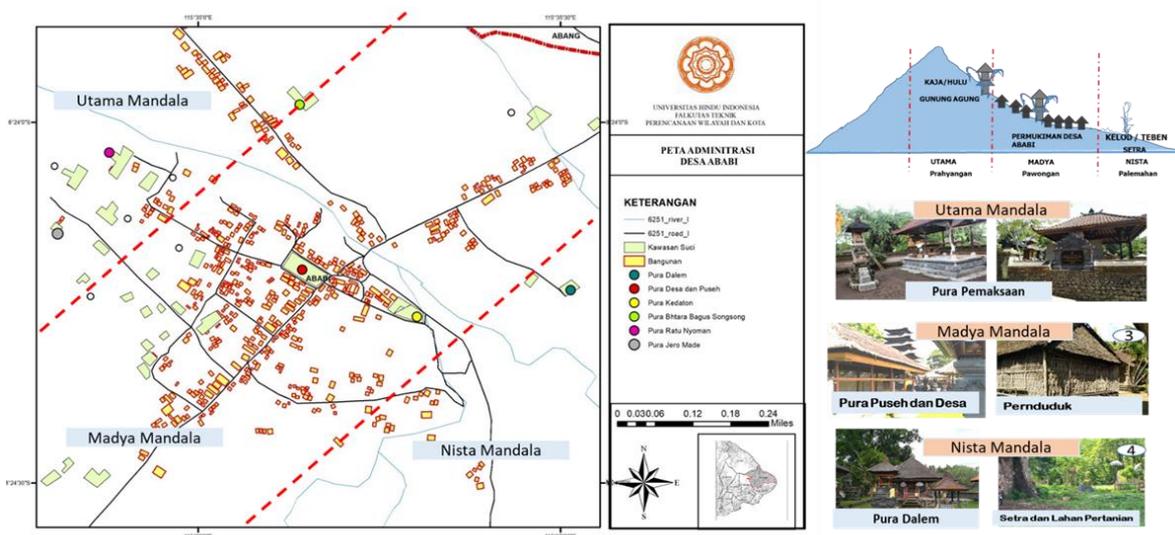
Pola permukiman Desa Ababi memiliki pola permukiman berada di Pusat Desa dan menyebar mengikuti jalan desa. Permukiman mengelompok menuju pusat desa permukiman kemudian bagian Kaja (gunung) pengelompokan terdapat *Pura Dang Khayangan* dan *Pura Pemaksaan*, perkembangannya penduduk menyebar yang berada pada wilayah Banjar Ababi dan Desa sebagai pusat tengah – tengah permukiman. Desa Ababi menerapkan orientasi *kaja/* hulu (gunung) yang dipergunakan untuk menempatkan Pura Desa dan Pura Paseh, dua bagian dari *Pura Kahyangan Tiga* sebagai indikator religius keberadaan sebuah desa adat, Sedangkan orientasi teben (laut) dipergunakan untuk memposisikan ladang pertanian, *Pura Dalem* dan *Setra/kuburan*.



Gambar 1. Permukiman Desa Ababi Terhadap Sumbu Kaja Kelod
 Sumber : Analisis Peneliti, 2020

3.2 Identifikasi Pola Ruang Permukiman Tradisional Ababi

Berdasarkan orientasi permukiman tradisional maka dalam peletakan pembangunan yang dilaksanakan di Desa Ababi tetap mengacu pada konsep *Tri Mandala*. *Tri Mandala* ini merupakan dasar semua pembangunan dalam hirarki pembentukan desa tradisional yang dipergunakan sebagai penerapan dalam bentuk fisik, yaitu *Parhyangan*. *Pawongan* dan *Palemahan*, dalam tingkat permukiman (tingkat desa) jiwa adalah *Parhyangan* (pura desa), tenaga adalah *Pawongan* (masyarakat) dan jasad adalah *palemahan* (wilayah desa).



Gambar 2. Penerapan Konsep *Tri Mandala* Di Desa Ababi
 Sumber : Analisis Peneliti, 2020

Konsepsi *Tri Hita Karana* melandasi terwujudnya susunan kosmos dari yang paling makro (*bhuana agung/alam semesta*) sampai hal yang paling mikro (*bhuana alit/manusia*). Dalam permukiman (tingkat desa); jiwa adalah *Parhyangan* (pura desa), tenaga adalah *Pawongan* (masyarakat) dan jasad adalah palemahan (wilayah desa).

Tabel 1. Peninjauan Tradisi dan Kepercayaan Kebencanaan Terhadap Pola Ruang Desa

No	Uraian	keterangan	Pola Ruang	Tri Hita Karana
1	<i>Pura Jero Made</i>	Desa adat Ababi mempercayai <i>Pura Jero Made</i> sebagai konsep penjaga dari kebencanaan Sisi Timur	<i>Pura dang khayangan</i> kepercayaan sebagai kawasan suci desa , secara topografi dan geografis terletak dalam ketinggian 715 mdpl, dalam tatanan konsepsi <i>Tri Mandala</i> berada di wilayah <i>Utama Mandala</i> , menjadikan salah satu alasan pemanfaatan ruang kawasan suci yang terdekat dengan gunung sebagai antisipasi pembangunan berkelanjutan mengarah kepada mitigasi kebencanaan.	<i>Parhyangan</i>
2	<i>Pura Ratu Nyoman</i>	Desa adat Ababi mempercayai <i>Pura Ratu Nyoman</i> sebagai konsep penjaga dari kebencanaan sisi Utara		<i>Parhyangan</i>
3	<i>Pura Ida Bhatara Bagus Songsongan</i>	Desa adat Ababi mempercayai <i>Pura Ida Bhatara Bagus Songsongan</i> sebagai konsep penjaga dari kebencanaan Sisi Barat		<i>Parhyangan</i>
4	Upacara <i>Tangkepan</i>	Tradisi rebutan ketupat gulungan yang diupacarakan sebagai simbolis rasa puji syukur terhadap kesuburan lahan pertanian terhindar dari kebencanaan lahan pertanian.	Melihat tradisi <i>tangkepan nasi</i> dari sudut pandang pola ruang permukiman desa, sebagaimana dalam tradisi <i>tangkepan</i> warga menyiapkan sesajen berupa buah-buahan dan sayuran, tradisi inilah sebagai wujud tindakan nyata yang berperan untuk merawat lingkungan dengan cara, menanam pohon , ladang persawahan dan ladang perkebunan.	<i>Pawongan</i>

No	Uraian	keterangan	Pola Ruang	Tri Hita Karana
6	Lahan Pertanian	Desa adat Ababi memiliki pengalaman tidak memperbolehkan warganya menanam bawah merah dan putih	Penanaman bawang merah / putih dalam penggunaan pestisida yang berlebihan berdampak pada ledakan hama sekunder yang mempengaruhi perusakan lahan pertanian dan pekerbunan yang lain.	<i>Palemahan</i>

Sumber : Analisis Peneliti, 2020

Secara Geografis Desa Ababi memiliki luas wilayah sebesar 10,86 km² dan berada pada ketinggian wilayah rata-rata 600 meter di atas permukaan air laut (mdpl). Secara umum wilayah desa ini berada di kaki Gunung Agung dengan kemiringan lahan ke tenggara. Kondisi geologis desa Ababi berupa litologi batuan penyusun, kondisi ini secara geomorfologis meliputi bentuk lahan, ketinggian tempat, kemiringan lereng, proses geomorfologi, jarak dari lembah sungai besar, serta jarak dari kepundan gunungapi. Kawasan suci kepercayaan desa ababi pura Dang khayangan memiliki kondisi peletakan dilahan kemiringan yang jauh dari sungai utama Dugdugan yang merupakan KRB I menjadikan kondisi ini jauh dari aliran lahar.

3.3 Analisis Faktor Tetap Bermukim Pada Kawasan Rawan Bencana Gunung Api Desa Ababi.

Penyebab masyarakat Desa Adat Ababi tetap bertahan untuk bermukim di kawasan rawan bencana Gunung Api Agung, digunakan analisis persepsi masyarakat, berupa wawancara sebagai parameter faktor alasan tetap bermukim dikawasan rawan bencana gunung api di Desa Ababi. Berdasarkan tambahan informasi pada saat wawancara meskipun kawasan tersebut tergolong KRB II, namun mereka memilih untuk tetap tinggal di sana karena beberapa faktor lain, yaitu:

1. Masyarakat sudah tinggal turun temurun dikawasan tersebut dan tergolong selamat dalam aktivitas Gunung Berapi.
2. Masyarakat sudah merasa nyaman karena adanya ikatan emosional yang tinggi antara satu warga dengan warga lainnya.
3. Masyarakat memiliki lahan tempat tinggal dan ladang di lokasi tersebut sehingga mau tetap memilih tinggal di tempat tersebut.
4. Mitos dan Kepercayaan Pura atau Kawasan suci sebagai penjaga desa dari adanya Kebencanaan Gunung Api.

Aktivitas masyarakat berdampingan dengan kebencanaan tetapi peluang kerja mata pencaharian sebagian besar penduduk di Desa Adat Ababi adalah sebagai petani, berkebun, peternak dan buruh tani. Faktor inilah alasan mereka bercocok tanam sangat dekat dengan tempat tinggal mereka. Kondisi tersebutlah yang menjadikan mereka untuk tetap bertahan tinggal di tempat tersebut. Dilihat dari aspek peluang kerja, mayoritas lokasi permukiman menyediakan lapangan pekerjaan dan lokasi pekerjaan berada di kawasan tersebut Lokasi

permukiman menyediakan lapangan tingkat pelayanan fasilitas sosial tingkat pelayanan fasilitas sosial bermukim terkait dengan fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di lokasi bermukim. Sarana prasarana permukiman antara lain: pendidikan, peribadatan, kesehatan, ruang terbuka hijau, perdagangan dan jasa, jaringan air bersih, jaringan jalan, sanitasi, jaringan listrik, jaringan persampahan, jaringan limbah dan jaringan drainase. Dilihat dari aspek tingkat pelayanan dan ketersediaan fasilitas sosial, mayoritas responden berada di area tidak memiliki fasilitas sosial yang lengkap.

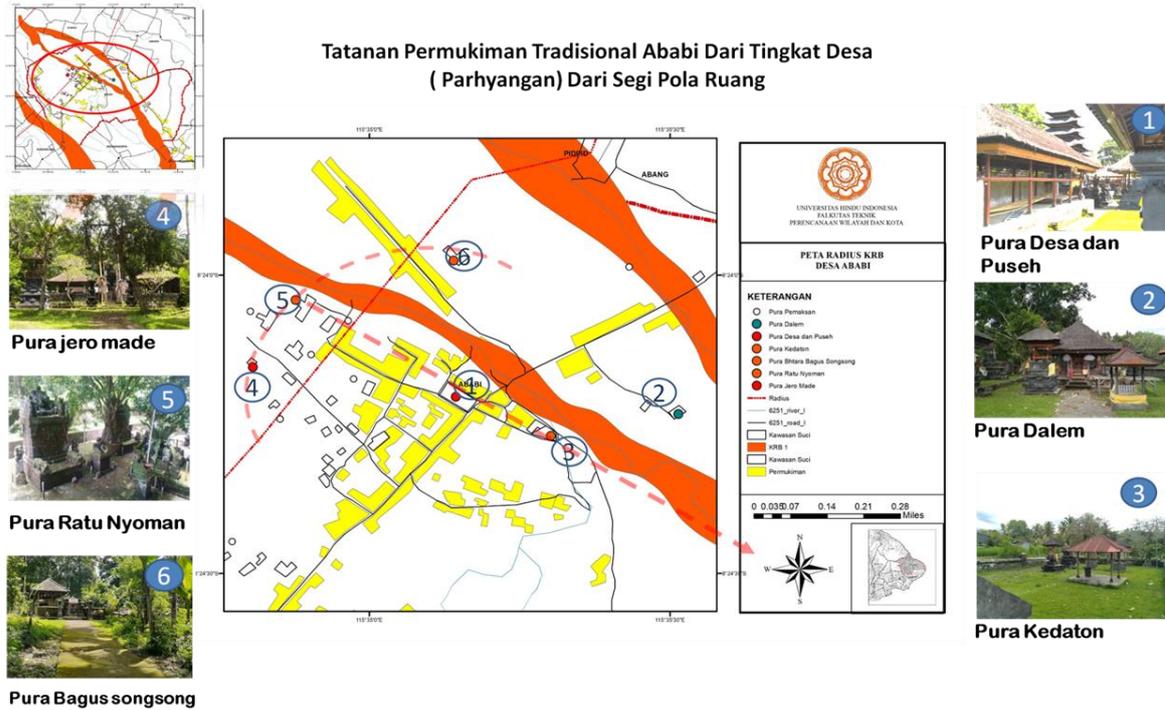
3.4 Pola Penyebaran Kawasan Suci Desa Ababi Terhadap Kebencanaan

Wilayah desa Ababi terdiri dari *Tri Kahyangan* Desa pokok yang memiliki sejarah yang tertuang pada leontaran dan tembaga prasasti Desa Adat yang dipercaya memiliki kekuatan magis. Desa Ababi menetapkan dan menerapkan konsepsi *Tri Murti* yang telah disepakati sebagai dasar keagamaan di Bali, maka pada setiap desa adat didirikan *Kahyangan Tiga*. *Krama* Desa Ababi secara umum adalah mengayomi beberapa Pura *Dang Kahyangan* yang dipercayai sebagai kawasan suci yang menjaga permukiman desa dari adanya kebencanaan.

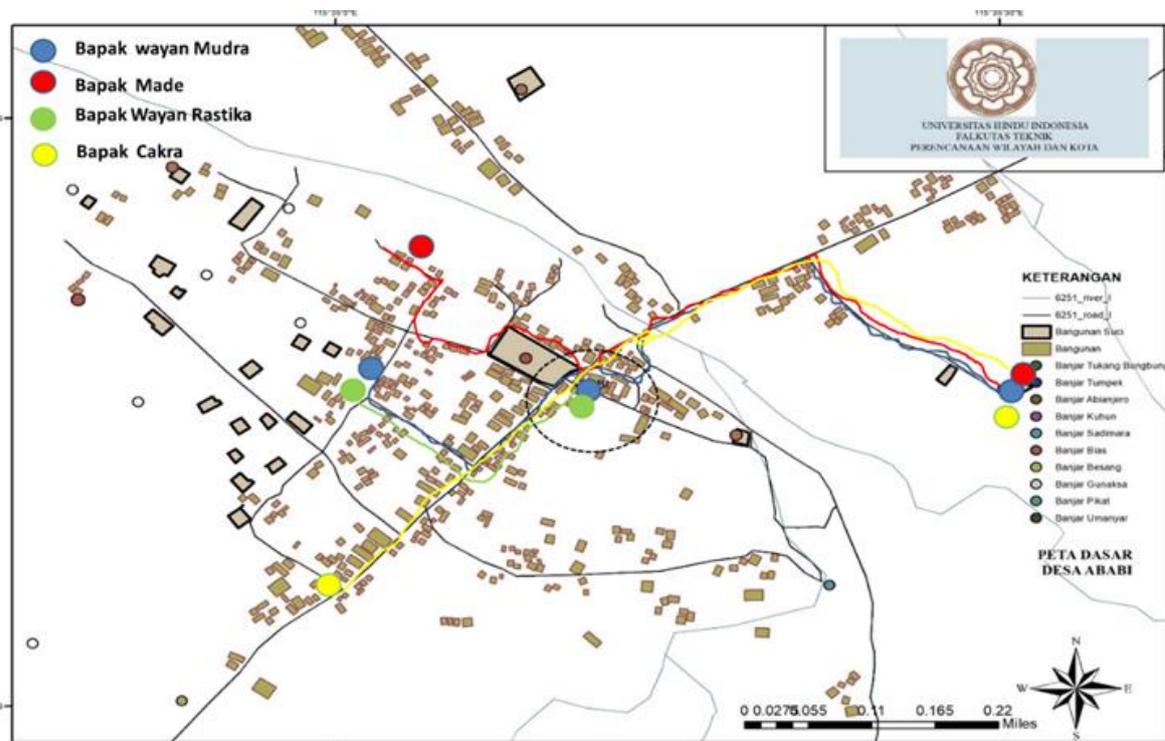
1. *Pura Jero Made* merupakan Pura Sungsgungan *Ida Bhatara Jero Made* berada arah Barat Laut yang memiliki kepercayaan bahwa masyarakat memiliki kekuatan magis yang mejaga Desa Adat Ababi bagian barat dari kebencanaan Gunung Api.
2. *Pura Ratu Nyoman* merupakan Pura Sungsgungan *Ida Bhatara Ratu Nyoman* berada di bagian Utara Desa Ababi memiliki kepercayaan bahwa pura ratu nyoman tempat meminta kesembuhan dalam penyakit non medis dan masyarakat Ababi mempercayai melindungi desa bagian utara dari adanya wabah penyakit dan kebencanaan termasuk Bencana Gunung Api Agung.
3. *Pura Bagus Songsong* merupakan Pura Sungsgungan *Ida Bhatara Bagus Songsong* berada pada bagian Timur Desa Ababi yang merupakan kepercayaan desa sebagai penjaga bagian timur dari adanya kebencanaan.
4. *Pura Jero ketut (Kedaton)* merupakan Pura Sungsgungan *Ida Bhatara Jero Ketut* Kedaton berada pada selatan Pura Puseh desa yang merupakan kepercayaan masyarakat sebagai pura pelindung lahan pertanian dari wabah peyakit pertanian dan kebencanaan yang menimpa lahan pertanian.

3.5 Pola Pergerakan Masyarakat Terhadap Kebencanaan

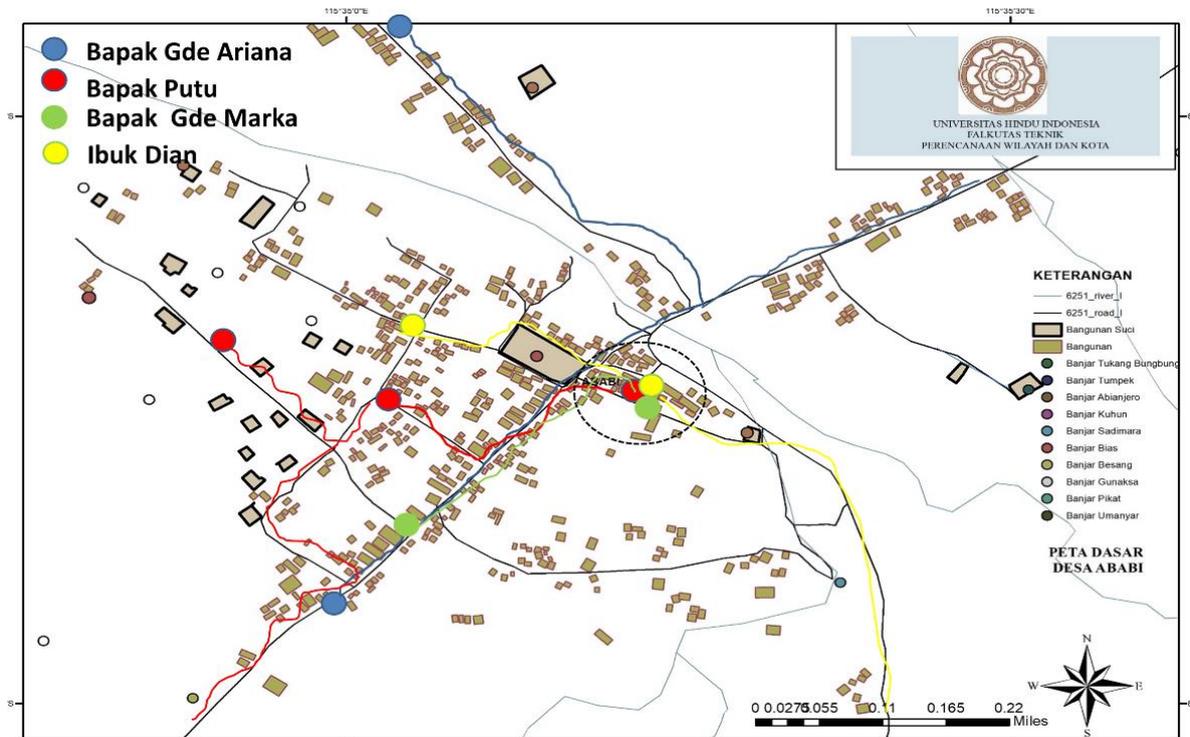
Pengamatan menggunakan metode pemetaan perilaku Behavior Mapping yaitu suatu teknik survey pemetaan perilaku, secara umum akan mengikuti prosedur metode behavior maping. Pemetaan perilaku meliputi suatu Peta Adminitasi Desa Ababi menunjukkan aktivitas manusia selama erupsi Gunung Agung pernah terjadi, pengamatan berdasarkan wawancara masyarakat Desa adat Ababi berdasarkan pengalaman kebencanaan saat Gunung Agung berstatus awas, tertanggal, 24 Septemeber 2017 yang menjadikan dasar penelitian memperoleh data yang diinput datanya dengan metode *Behavior Mapping*.



Gambar 1. 1 Peta Tatanan Pura Prahyangan Desa Adat Ababi
 Sumber : Analisis Peneliti, 2020



Gambar 1. 2 Pola Pegerakan masyarakat indikator 1 (Aparat Desa)
 Sumber : Analisis Peneliti, 2020



Gambar 1. 6 Pola Pegerakan masyarakat indikator 2 (Pekerja dan Petani)
Sumber : Analisis Peneliti, 2020

4. Simpulan

Permukiman tradisional Desa Ababi menerapkan sistem konsepsi orientasi dan hirarki ruang pembentuk permukiman tradisional. Penerapan salah satunya adalah orientasi dan hirarki sistem *hulu* dan *teben* (*kaja-kelod*). *Hulu* diidentifikasi dengan nilai *utama* (suci/gunung) dan *teben* diidentifikasi dengan nilai *nista* (rendah/laut). *Pura Khayangan Tiga* yang terdiri dari *Pura Desa/Puseh* diletakkan pada orientasi *kaja/hulu* sedangkan *Pura Dalem*, kuburan (*setra*) dan ladang pertanian di tempatkan pada orientasi *teben*. Hal ini menjadikan desa Ababi menjadi tiga bagian yang disebut sebagai *Tri Mandala* yaitu; Pertama, *Utama Mandala* terdapat *Pura Dang Kahyangan* dan *Pura Pemaksaan*; Kedua, *Madya Mandala* dengan adanya *Pura Puseh*, *Pura Desa* dan permukiman; Ketiga, bagian *Nista Mandala* yang terdapat ladang pertanian, peternakan, Kuburan (*Setra*) dan *Pura Dalem*.

Pola permukiman Desa Ababi memiliki pola permukiman berada di Pusat Desa dan menyebar mengikuti jalan desa, bagian tengah sebagai pusat, menjadikan hubungan antara sirkulasi pergerakan dalam upaya mitigasi kebencanaan dan kemudian kepercayaan masyarakat tertuang dalam *awig awig desa* dari adanya pura pelindung desa, adanya tradisi kepercayaan terhadap kondisi lingkungan. Pola ruang permukiman desa Ababi dalam upaya mitigasi kebencanaan berhubungan dengan sirkulasi ruang permukiman desa yang menerapkan sirkulasi internal dan eksternal, sirkulasi desa ditinjau dari adanya pola jalan yang berkembang atau menuju suatu pusat Desa. Kondisi ini terlihat pada peletakan massa bangunan permukiman warga yang memiliki jalur arah menuju pusat titik aman berada dalam zona *Pura Puseh* dan *Pura Desa* tepatnya *Wantilan* Desa Ababi. Kemudian sirkulasi ruang eksternal merupakan jalur pergerakan melalui jaringan jalan desa yang keluar dari

pusat Desa Ababi. Sirkulasi evakuasi kebencanaan mereka memilih mengikuti arahan desa yang bertitik kumpul di Wantilan Desa Ababi yang berada di tengah pusat Desa. Kemudian selanjutnya diputuskan berdasarkan arahan peninjauan BPBD jalur evakuasi titik aman diarahkan ke arah timur tepatnya perbukitan lempungyang dan arah barat menuju Kota Karangasem maupun Kota Denpasar.

5. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas *Asung Kerta Wara Nugraha*-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini dapat terwujud atas bantuan dan dukungan dari beberapa narasumber dilokasi penelitian, yaitu kepala desa, tokoh adat di Desa Ababi dan beberapa informan yang membantu dalam proses data dan informasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan ruang diskusi bagi terselesaikannya penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi dunia praktis dan akademis.

6. Daftar Pustaka

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2017. <https://www.bnpb.go.id/index.php/berita/awas-gunung-agung-status-dinaikkan-dari-siaga-ke-awas-1>, diakses Juni 2020
- Nugroho, Sutopo Purwo dkk. 2017 Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung. Program Studi Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana UNDIP.
- Yudiantini, Ni Made. 2015. *Bali Aga Cultural Landscape Challenges: Conserving the Balinese Traditional Landscape for Future Balinese Indigenous Villages Bali Aga*